

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 4 Desa kalimanjung Ambarketawang Kecamatan Gamping Sleman Yogyakarta. SMPN 4 Gamping memiliki 6 kelas untuk siswi kelas IX, dengan setiap kelas IX terdapat 15 – 17 siswi dengan total siswi yang berada dari kelas IX adalah 92 orang siswi

Uji validitas yang dilakukan di SMPN 4 Gamping juga akan tetapi sampel untuk uji validitas dilakukan pada siswi kelas VIII dengan hasil uji validitas kuesioner adalah sebagai berikut:

Dari data yang di dapat unyuk hasil uji validitas kuesioner kebersihan perineal terdapat 2 pertanyaan yang tidak valid sedangkan hasil validitas untuk tingkat pengetahuan terdapat 3 pertanyaan yang tidak valid dengan total pertanyaan yang tidak valid sebanyak 5 pertanyaan dan peneliti tidak memasukan pertanyaan tersebut ke dalam kuesioner peneliti.

Hasil uji reabilitas pada penelitian ini menggunakan crombach alpa dengan hasil uji reabilitas untuk kebersihan perineal adalah sebesar 0.706, sedangkan untuk uji reabilitas tingkat pengetahuan adalah sebesar 0.690. Dari hasil di atas dapat dikatakan semua variabel reabilitas karena

B. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian kali ini adalah siswi SMPN 4 Gamping kelas IX. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut: Berdasarkan data yang didapat jumlah siswi yang berada pada umur 14 tahun sebesar 28 orang atau 37.8%, untuk umur 15 tahun berjumlah 45 orang atau 60.8%, sedangkan untuk umur 17 tahun terdapat 1 orang atau 1.4%.

C. Hasil Penelitian

1. Kebersihan Perineal

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat dilihat kebersihan perineal pada siswi adalah sebagai berikut:

Dari data di atas diketahui bahwa hasil penelitian untuk kuesioner kebersihan keputihan yang hasilnya lebih menonjol adalah pada tingkatan cukup yaitu sebesar, cukup 32 siswi (44.6%). Sedangkan hasil kuesioner untuk tingkat pengetahuan siswi adalah sebagai berikut:

2. Tingkat Pengetahuan

Dari data di atas diketahui hasil kuesioner tentang tingkat pengetahuan siswi yang lebih menonjol hasilnya adalah pada kategori sedang yaitu sebanyak 32 siswi (43.2%). Berdasarkan hasil hubungan tingkat pengetahuan siswi tentang keputihan dengan kebersihan perineal

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa untuk pengetahuan tentang keputihan pada kategori rendah dengan kebersihan perineal pada kategori kurang adalah 11 siswi (14.9%), dan cukup sebanyak 1 siswi (1.4%) serta dengan kategori baik berjumlah nol (0%), totalnya adalah 16.2% atau 12 orang.

Hasil untuk pengetahuan siswi tentang keputihan pada kategori sedang dengan kebersihan perineal pada kategori kurang adalah 6 siswi (8.1%), dan cukup sebanyak 24 orang siswi (32.4%) serta dengan kategori baik 2 (2.7%), totalnya adalah 32 orang atau (43.2%).

Sedangkan Hasil untuk pengetahuan siswi tentang keputihan pada kategori tinggi dengan kebersihan perineal pada kategori kurang adalah 7 siswi (9.5%), dan cukup sebanyak 8 orang siswi (10.8%) serta dengan kategori baik 15 (20.3%), totalnya adalah 30 orang atau (40.5%).

Hasil uji statistik *Sparman Rank* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf signifikan yang digunakan) maka H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswi keputihan dengan kebersihan perineal pada siswi kelas IX SMPN 4 Gamping.

Nilai nilai r korelasi sebesar 0,000 bernilai positif artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang keputihan semakin baik kebersihan perineal pada siswi SMPN 4 Gamping. Nilai nilai p Value. sebesar 0,000 terletak antara 0,400 – 0,599 maka hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan kebersihan perineal pada siswi kelas IX di SMPN 4 Gamping adalah sedang (Sugiono, 2010).

D. Pembahasan

1. Pengetahuan siswi tentang keputihan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMPN 4 Gamping Kelas IX memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang keputihan yaitu sebanyak 32 orang (43,2%). Pengetahuan responden yang sedang tentang keputihan akan memiliki kebersihan yang cukup dalam menjaga kebersihan perineal.

Hasil penelitian pada kebersihan perineal menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki perilaku yang cukup dalam melakukan kebersihan perineal sebanyak 33 orang (44,6%). Ini menunjukkan bahwa siswi SMPN 4 Gamping memiliki perilaku yang cukup dalam menjaga kebersihan perinealnya. dan yang memiliki perilaku yang kurang dalam menjaga kebersihan perinealnya sebanyak 24 orang (32,4%), sedangkan yang memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan perinealnya sebanyak 17 orang (23%).

Kebersihan perineal pada siswi juga di pengaruhi oleh tingkat pendidikan, dan juga banyak siswa yang tidak menyadari kejadian keputihan di karenakan ketidaktahuan siswa dan menurut Batasan usia kronologis menurut thronbogh 1982, yaitu antara 13 hingga 18 tahun.

- a. Remaja awal : antara 11 hingga 13 tahun
- b. Remaja pertengahan: antara 14 hingga 16 tahun
- c. Remaja akhir: antara 17 hingga 19 tahun.

Pada usia tersebut, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis
2. Mencapai peran sosial maskulin dan feminin
3. Mencrima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif
- 4 Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
6. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
8. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara
9. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
10. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku .

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik

Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

- A. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
- B. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

sehingga banyak ketidaktahuan dari remaja mengenai masalah masalah kesehatan terutama kesehatan reproduksi teori ini juga di kuatkan oleh pernyataan dari bkkbn (2008), yang menyatakan banyak remaja yang tidak mengetahui problem kesehatan reproduksi, hal ini sering terjadi dikarenakan pada masa remaja adalah masa perubahan dan banyak ketidaktahuan remaja mengenai masalah reproduksi, dan beranggapan itu adalah hal yang biasa.

hal ini juga didukung oleh teori yang di kemukakan oleh: Hurlock (1980), remaja dalam mengalami perubahan-perubahannya akan melewati perubahan fisik, perubahan emosi dan perubahan sosialnya yang dimaksud dengan perubahan fisik adalah pada masa puber berakhir, pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna dan akan sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja.

Menurut Sarwono (1998) Perubahan emosi pada masa remaja terlihat dari ketegangan emosi dan tekanan, tetapi remaja mengalami kestabilan

dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru, seperti misalnya masalah percintaan merupakan masalah yang pelik pada periode ini. Perubahan sosial pada masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit, yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Perubahan sosial ini, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Pada masa remaja juga menurut Myles (1993) ditandai dengan menonjolnya kerja kelenjar seks dengan aktif sehingga tampak dari perubahan tingkah lakunya, seperti misalnya cinta birahi terhadap jenis kelamin lain, terjadi mimpi basah yaitu bermimpi bersanggama yang mana saat itu anak remaja mulai merasakan orgasme. Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik/tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja.

Selama masa ini, perubahan tubuh ini akan semakin mencapai keseimbangan yang sifatnya individual. Di akhir masa remaja, ukuran tubuh remaja sudah mencapai bentuk akhirnya dan sistem reproduksi sudah mencapai kematangan secara fisiologis, sebelum akhirnya nanti mengalami penurunan fungsi pada saat awal masa lanjut usia. Menurut Bourgeois dan Wolfish (1994) remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul

ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Sebagai akibat proses kematangan sistem reproduksi ini, seorang remaja sudah dapat menjalankan fungsi prokreasinya, artinya sudah dapat mempunyai keturunan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa remaja sudah mampu bereproduksi dengan aman secara fisik (Willis, 1994).

Ciri remaja pada anak wanita biasanya ditandai dengan tubuh mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejak lahir. Perubahan yang cukup menyolok terjadi ketika remaja baik perempuan dan laki-laki memasuki usia antara 9 sampai 15 tahun, pada saat itu mereka tidak hanya tubuh menjadi lebih tinggi dan lebih besar saja, tetapi terjadi juga perubahan-perubahan di dalam tubuh yang memungkinkan untuk bereproduksi atau berketurunan.

Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau sering dikenal dengan istilah masa pubertas ditandai dengan datangnya menstruasi (pada perempuan) atau mimpi basah (pada laki-laki). Datangnya menstruasi dan mimpi basah pertama tidak sama pada setiap orang.

Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, salah satunya adalah karena gizi. Saat ini ada seorang anak perempuan yang mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*) di usia 8-9 tahun. Namun pada umumnya adalah sekitar 12 tahun. Pada remaja juga terjadi

perubahan-perubahan emosi, pikiran, lingkungan pergaulan dan tanggung jawab yang dihadapi. Pada masa ini, remaja akan mulai tertarik pada lawan jenis. Remaja perempuan akan berusaha untuk kelihatan atraktif dan remaja laki-laki ingin terlihat sifat kelaki-lakiannya.

Beberapa perubahan mental lain yang juga terjadi adalah berkurangnya kepercayaan diri (malu, sedih, khawatir dan bingung). Remaja juga merasa canggung terhadap lawan jenis. Remaja akan lebih senang pergi bersama-sama dengan temannya daripada tinggal di rumah dan cenderung tidak menurut pada orang tua, cari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Hal ini akan membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh temannya. Remaja perempuan, sebelum menstrusai akan menjadi sangat sensitif, emosional, dan khawatir tanpa alasan yang jelas.

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai (Imram 2008).

Teori diatas juga dibuktikan oleh penelitian terkait yang berhubungan kebersihan perineal pada siswi bahwa tingkat pengetahuan dan faktor dari remaja itu sendiri yang dapat menyebabkan terjadinya masalah diaiat reproduksi

penelitian terkait pertama yang dilakukan oleh prihatiningsih, khasanah, isnacni pada tahun 2008 di dapatkan hasil siswa yang diberikan pendidikan kesehatan tentang kebersihan reproduksi meningkat dari 43,8% menjadi 68%, sehingga ada hubungan antara pendidikan kesehatan reproduksi dengan kesehatan reproduksi.

Penelitian terkait yang kedua yang dilakukan oleh astuti,madya,hirawati. pada tahun 2008 didapatkan hasil yang menonjol adalah perilaku vulva hygiene yang baik pada siswa sebesar 58% dan siswi pun sebanyak 65% tidak mengalami keputihan, dari kedua penelitian terkait di samping menunjukkan bahwa semakin tinggi ilmu yang didapat mengenai kebersihan alat reproduksi semakin besar juga perilaku para siswi untuk mencegah keputihan atau semakin besar pula usaha yang dilakukan siswi untuk menjaga organ reproduksinya.

Hal ini juga dikuatkan oleh teori yang dikemukakan Notoadmojo (2005) dan (Depkes 2007) Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut. Faktor informasi yaitu bila seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak, akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Faktor pengalaman yaitu pengalaman berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya adalah pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka

pengalaman akan semakin banyak. Faktor budaya yaitu budaya ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena Informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya dan Agama yang dianut. Sedangkan Menurut kamus besar Indonesia Pengetahuan juga dipengaruhi atau didapat dari panca indera yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

2. Kebersihan Perineal

Menurut Notoatmodjo (2003) perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung, maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak, sehingga pendidikan yang baik dapat mengubah persepsi dari remaja itu sendiri mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sehingga tidak terjadi masalah kesehatan di alat reproduksi, akan tetapi masih banyak sekolahan-sekolahan yang kurang memperhatikan atau memberikan penyuluhan tentang kebersihan perineal, sehingga perlunya peran dari pemerintah yang bertanggungjawab langsung mengenai pendidikan serta masyarakat yang peduli mengenai kebersihan terutama kebersihan perineal.

Menurut Solita (1993) perilaku manusia merupakan hasil dari pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. dapat dikatakan bahwa ada respon individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari

dalam dirinya, akan tetap pada remaja terjadi masalah sosial karena perubahan pada masa remaja dari ketidaktahuan menempatkan diri, sosialisasi terhadap lingkungan baru, sehingga remaja kurang mendapat stimulus dari luar diri remaja.

A. Hasil uji statistik *Sparman Rank* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf signifikan yang digunakan) maka H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan kebersihan perineal.

Nilai nilai r korelasi sebesar 0,000 bernilai positif artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang keputihan semakin baik dalam kebersihan perineal pada siswi Kelas IX di SMPN 4 Gamping.

Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan perineal telah dilakukan dengan baik yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik dan responden mengerti bagaimana cara merawat organ reproduksi seperti:

1. Menjaga kebersihan organ reproduksi untuk mencegah terjadinya dan penyebab keputihan seperti sering mengganti celana dalam ketika sesudah olahraga atau ketika celana dalam sudah terlalu lembab, karena jika celana dalam sudah terlalu lembab akan mengakibatkan pertumbuhan jamur yang akan menyebabkan terjadinya keputihan pada alat reproduksi.

2. Hindari terlalu sering menggunakan obat pembilas vagian secara rutin dikarenakan penggunaan obat pembilas pada vagina akan membunuh bakteri normal yang ada di daerah vagina yang berfungsi menjaga kelembaban di daerah vagina.

Hindari stres berlebihan karena stres akan membuat tubuh mengeluarkan sejenis hormon yang dapat mempengaruhi peredaran darah, kelembaban suhu tubuh sehingga stres juga memacu terjadinya keputihan yang dapat mengganggu aktivitas dari seorang remaja yang memang banyak kegiatan sehari-hari

3. Hindari penggunaan pakaian dalam yang ketat atau bahan yang tidak menyerap keringat, sebaiknya menggunakan pakaian dalam yang terbuat dari katun karena bahan yang tidak menyerap keringat akan menimbulkan mikroorganisme yang dapat menyebabkan permasalahan pada alat reproduksi seperti keputihan.

4. Membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dari arah depan kebelakang karena jika kita membasuh dengan salah akan memudahkan bakteri yang dari anus masuk ke vagina dan kita ketahui bahwa struktur anatomi pada wanita untuk anus dan vagina berdekatan sehingga mudah sekali menyebabkan perpindahan kuman dari anus ke vagina melalui cara yang salah membasuh vagina dan cucilah dengan air dan menagkir bersih setiap kali anda buang air kecil ketika mandi.

5. Penggantian pembalut wanita selama masa menstruasi sangat membantu kebersihan alat kelamin dikarenakan pembalut yang penuh terisi darah haid akan memudahkan pertumbuhan bakteri yang dapat mengganggu kenormalan pH pada vagina dan juga menyebabkan masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan dan pada remaja sering terjadi menstruasi yang tidak menentu datangnya haid sehingga perlu juga selalu membawa pembalut setiap ingin berpergian jauh

6. Hindari duduk pada toilet umum jika tidak sangat terpaksa, hal ini dikarenakan keputihan dapat menular, selain dari hubungan seksual, melalui perlengkapan mandi seperti handuk dan bibir kloset sehingga untuk remaja perlu menjaga barang barang perlengkapan mandi agar tidak di pakai bergantian, selain itu juga dapat menularkan penyakit selain keputihan misalkan penyakit pada kulit.

7. Mencukur bulu yang tumbuh pada vagina secara teratur, karena bulu di sekitar vagina dapat ditumbuhi jamur atau kutu yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan gatal.

Bulu yang tumbuh di daerah alat kelamin atau vagina yang tak di cukur dapat menjadi salah satu faktor keelabahan yang terjadi pada vagina selain yang kita jelaskan diatas.

8. Jika vagina terdapat luka, bilas dengan air yang mengalir dari depan ke belakang agar vagina tetap terjaga kebersihannya sehingga terhindar dari masalah reproduksi seperti keputihan atau bisa juga kita

menggunakan air *aquades* karena lebih steril dan tidak mencemari luka radang. Keringkan dengan tisu kering yang terjamin kebersihannya setelah buang air. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang keputihan akan melakukan perawatan kebersihan perineal dengan baik pula.

Cara-cara di atas perlu menjadi referensi atau informasi kepada remaja agar para remaja mengetahui bagaimana caranya menjaga kebersihan perineal dan juga kepada pihak sekolah, atau pada team yang akan melakukan penyuluhan mengenai kesehatan alat reproduksi terutama pada kejadian keputihan agar memberi penjelasan pencegahan terjadinya keputihan seperti cara-cara di atas.

Menurut peneliti pada penelitian yang dilakukan bahwa kebersihan organ reproduksi perlu diketahui dan dimengerti serta di sosialisasikan sedini mungkin pada remaja putri karena pada siswi remaja sangat rentan mengalami gangguan reproduksi, sehingga jika kita melakukan pemberitahuan kepada siswi secara dini akan mengurangi masalah reproduksi, seperti pada hasil penelitian serta penelitian terkait menunjukkan bahwa perilaku kebersihan alat reproduksi sangat dipengaruhi oleh informasi dan tingkat pendidikan yang didapat oleh siswi atau pun seorang remaja, sehingga diperlukannya dukungan serta peran dari berbagai aspek, seperti dinas kesehatan media kesehatan guru-guru serta siswi itu sendiri